

# Pemberdayaan Guru Sd untuk Merancang Proyek Edukasi Lingkungan Berkelanjutan sebagai Langkah Nyata Menuju Sdgs di Indragiri Hulu

Mahmud Alpusari\*, M. Nur Mustafa, Eva Astuti Mulyani, Guslinda, Muhammad Fendrik, Mitha Dwi Anggriani

Universitas Riau

[\\*mahmud.alpusari@lecturer.unri.ac.id](mailto:*mahmud.alpusari@lecturer.unri.ac.id),

**Abstrak** Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri Gugus 3, Kecamatan Pasir Penyau, Kabupaten Indragiri Hulu, dengan tujuan memberdayakan guru sekolah dasar dalam merancang proyek edukasi lingkungan berkelanjutan berbasis potensi lokal. Guru di wilayah ini masih menghadapi keterbatasan sumber belajar, pemahaman isu lingkungan, dan media ajar yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun dan mengimplementasikan *buku saku edukasi lingkungan* sebagai media pembelajaran tematik yang relevan dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pelatihan, dan evaluasi. Setiap tahap saling berkesinambungan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian program. Pelatihan memadukan teori, diskusi, dan praktik langsung sehingga guru mampu mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memperoleh respons sangat positif dari peserta dengan rata-rata skor kepuasan sebesar 91,08%. Guru menunjukkan peningkatan dalam pemahaman prinsip keberlanjutan, keterampilan merancang media ajar, kepercayaan diri menyusun buku saku, serta motivasi melibatkan siswa pada proyek lingkungan. Meski masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sumber daya, kegiatan ini terbukti efektif memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi berwawasan lingkungan serta mendorong terwujudnya pembangunan berkelanjutan di daerah.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Guru; Buku Saku; Edukasi Lingkungan; SDGs; Indragiri Hulu

**Abstract** This community service activity was carried out at Gugus 3 Public Elementary School, Pasir Penyau District, Indragiri Hulu Regency, with the aim of empowering elementary school teachers in designing sustainable environmental education projects based on local potential. Teachers in this area still face limitations in learning resources, understanding of environmental issues, and teaching media that are contextual to students' lives. This program is designed to increase teachers' capacity in developing and implementing environmental education pocketbooks as relevant thematic learning media and supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The implementation of this community service activity is carried out through four main stages: planning, implementation, training, and evaluation. Each stage is interconnected and makes a significant contribution to program achievements. The training combines theory, discussion, and direct practice so that teachers are able to integrate environmental issues into learning. Evaluation results show that the program received a very positive response from participants with an average satisfaction score of 91.08%. Teachers reported an increase in understanding of sustainability principles, skills in designing teaching media, confidence in developing pocketbooks, and motivation to involve students in environmental projects. Although there are still challenges in the form of limited resources, this activity has proven effective in strengthening the role of teachers as agents of change in forming an environmentally aware generation and encouraging the realization of sustainable development in the region.

**Keywords:** Teacher Empowerment; Pocket Book; Environmental Education; SDGs; Indragiri Hulu

---

**To cite this article:** Alpusari, M., Mustafa, M. N., Mulyani, E. A., et. al.2025. Pemberdayaan Guru Sd Untuk Merancang Proyek Edukasi Lingkungan Berkelanjutan Sebagai Langkah Nyata Menuju Sdgs Di Indragiri Hulu. *Unri Conference Series: Community Engagement 7*: 618-626 <https://doi.org/10.31258/unricsce.7.612-620>

© 2025 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2025

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis terhadap isu-isu global, salah satunya keberlanjutan lingkungan. Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) menegaskan bahwa pendidikan berkualitas (SDG 4) dan aksi nyata terhadap perubahan iklim (SDG 13) merupakan pilar penting dalam menciptakan generasi yang peduli lingkungan dan berdaya saing global. Oleh karena itu, sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai dan praktik keberlanjutan sejak usia dini (Idrus, 2019; Mulyasari, 2019; Marissa, 2022).

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah menghadapi tantangan serius terkait degradasi lingkungan, mulai dari deforestasi, pencemaran, hingga penurunan kualitas lahan (Alpusari et al., 2024). Kondisi ini juga dirasakan di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, yang merupakan wilayah dengan potensi sumber daya alam tinggi namun rentan terhadap kerusakan ekosistem akibat aktivitas manusia. Keterlibatan masyarakat, khususnya melalui jalur pendidikan, menjadi salah satu langkah strategis untuk mengurangi risiko tersebut sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keberlanjutan pada generasi muda.

Guru sekolah dasar memegang peran kunci dalam proses ini (Sutanto, 2024). Mereka bukan hanya fasilitator pembelajaran, tetapi juga agen perubahan yang dapat menanamkan kepedulian lingkungan melalui pembelajaran kontekstual (Samsinta et al., 2025; Rosyidah, 2025; Haya et al., 2025; Zharfana & Nugroho, 2024). Salah satu strategi yang relevan adalah merancang proyek edukasi lingkungan berkelanjutan. Proyek semacam ini memungkinkan siswa nantinya belajar melalui pengalaman nyata, melatih keterampilan abad ke-21, serta membangun kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari (Mahmud Alpusari et al., 2025; Mulyani et al., 2024).

Namun, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan isu lingkungan dan SDGs ke dalam pembelajaran. Keterbatasan kapasitas dalam merancang proyek, minimnya pelatihan khusus, serta belum adanya model pemberdayaan yang terstruktur membuat implementasi pendidikan lingkungan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar kurang optimal. Beberapa studi menekankan pentingnya pemberdayaan guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan komunitas belajar, tetapi kajian yang berfokus pada konteks lokal (Sutarjo et al., 2025; Alpusari et al., 2024), khususnya di Indragiri Hulu, masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, pengabdian ini diarahkan untuk memberdayakan guru SD dalam merancang proyek edukasi lingkungan berkelanjutan sebagai langkah nyata mendukung pencapaian SDGs di Indragiri Hulu. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperkuat kapasitas profesional guru, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam membentuk budaya sekolah yang ramah lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan.

## METODE PENERAPAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru sekolah dasar di Kabupaten Indragiri Hulu dalam merancang dan mengimplementasikan proyek edukasi lingkungan berkelanjutan yang sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Kegiatan ini dilaksanakan pada guru-guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Sartika yang terdiri dari 8 sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan berpusat di SDN 004 Candirejo, Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu. Program ini dirancang dalam empat tahapan utama yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan/workshop, pendampingan penyusunan konten dan perancangan buku saku, serta evaluasi kegiatan.

### 1. Tahap 1: Tahap Perencanaan

Kegiatan diawali dengan pendalaman kebutuhan mitra melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi sekolah dan lingkungan sekitarnya, serta wawancara dengan guru, kepala sekolah,

dan tokoh masyarakat. Informasi yang dikumpulkan digunakan untuk memetakan isu-isu lingkungan lokal yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa, yang kemudian dijadikan tema utama dalam buku saku edukasi lingkungan. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi program kepada seluruh anggota KKG Gugus Sartika agar mereka memahami tujuan, manfaat, serta peran yang akan dijalankan.

2. Tahap 2: Tahap Pelatihan

Pada tahap ini dilaksanakan pelatihan intensif dalam bentuk workshop. Kegiatan diawali dengan pemaparan mengenai konsep media pembelajaran berbasis lingkungan serta penerapan pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selanjutnya, peserta memperoleh materi tentang teknik penulisan buku saku yang baik, mulai dari penyusunan ide, pemilihan bahasa sederhana sesuai tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, hingga pembuatan ilustrasi sederhana yang menarik. Guru juga diajak untuk melakukan praktik langsung merancang kerangka awal buku saku sesuai dengan mata pelajaran dan topik lingkungan yang telah dipetakan pada tahap identifikasi sebelumnya, sehingga mereka memiliki rancangan dasar yang siap dikembangkan lebih lanjut.

3. Tahap 3: Tahap Pendampingan

Setelah mendapatkan pelatihan, para guru mulai mengerjakan buku saku mereka masing-masing. Dalam tahap ini, guru menyusun konten sesuai tema yang telah dipilih, menuliskan materi dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami siswa, serta menambahkan ilustrasi pendukung agar buku lebih menarik. Guru juga diarahkan untuk menyelaraskan isi buku dengan kurikulum serta konteks lokal, sehingga buku benar-benar dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang relevan di kelas.

4. Tahap 4: Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan guru terhadap keseluruhan kegiatan. Guru diminta mengisi lembar evaluasi yang mencakup penilaian terhadap proses pelatihan, kemudahan dalam menyusun buku saku, serta manfaat buku tersebut bagi pembelajaran di sekolah dasar. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kegiatan serupa di masa mendatang sekaligus menilai sejauh mana program pengabdian ini mampu meningkatkan kapasitas guru dalam merancang media pembelajaran berbasis lingkungan. Instrumen kuisisioner dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Instrumen kuisisioner evaluasi kegiatan pengabdian

No	Butir Pernyataan	No Butir
1	Kegiatan dimulai dan diakhiri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	1
2	Panitia memberikan layanan yang baik dan responsif	2
3	Materi yang disampaikan sesuai dengan tema pelatihan	3
4	Informasi mengenai kegiatan diberikan secara jelas dan tepat waktu.	4
5	Sarana dan prasarana yang disediakan memadai dan mendukung kelancaran pelatihan serta praktik penyusunan buku saku.	5
6	Materi pelatihan menambah pengetahuan guru tentang literasi lingkungan, pendekatan kontekstual, dan rancang bangun projek edukasi berbasis potensi lokal.	6
7	Materi yang disampaikan relevan dan sesuai dengan kebutuhan guru.	7
8	Kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam menyusun media pembelajaran berbasis lingkungan.	8
9	Konsumsi yang disediakan selama kegiatan memadai	9
10	Kegiatan ini mendukung peningkatan profesionalisme guru	10

11	Kegiatan pelatihan mendorong guru untuk berkolaborasi dan saling berbagi pengalaman.	11
12	Guru merasa termotivasi untuk melibatkan siswa dalam proyek edukasi lingkungan di sekolah masing-masing.	12
13	Guru merasa lebih percaya diri dalam menyusun konten dan desain buku saku edukasi lingkungan setelah mengikuti pelatihan.	13

Sebagai keseluruhan, metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang secara sistematis dengan melibatkan guru secara aktif sejak tahap identifikasi hingga evaluasi, sehingga hasil kegiatan tidak hanya menghasilkan produk berupa buku saku edukasi lingkungan, tetapi juga membangun kemandirian dan keterampilan guru dalam mengembangkan media pembelajaran berkelanjutan di sekolah dasar.

## HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Pemberdayaan Guru SD untuk Merancang Proyek Edukasi Lingkungan Berkelanjutan sebagai Langkah Nyata Menuju SDGs di Indragiri Hulu*” telah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang proyek edukasi lingkungan yang kontekstual dengan isu-isu lokal sekaligus relevan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pelatihan, dan evaluasi. Setiap tahap saling berkesinambungan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian program.

### 1. Tahap perencanaan

Tahap ini menjadi pondasi awal dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian. Proses ini diawali dengan pembangunan kemitraan antara tim pengabdian dengan beberapa sekolah dasar di Kabupaten Indragiri Hulu. Koordinasi dilakukan dengan kepala sekolah untuk memperoleh persetujuan, sekaligus dengan guru sebagai calon pelaksana utama kegiatan.

Sebagai bagian dari need assessment, tim melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) yang dihadiri oleh kepala sekolah dan perwakilan guru. FGD ini membahas kondisi lingkungan sekitar sekolah, kebiasaan warga sekolah terkait kebersihan dan penghijauan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pembelajaran. Hasil diskusi tersebut dilengkapi dengan observasi lapangan terhadap kondisi fisik sekolah, seperti ketersediaan tempat sampah, area hijau, dan sarana penunjang kebersihan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa guru dan tokoh masyarakat untuk menggali perspektif mereka mengenai pentingnya pendidikan lingkungan bagi anak usia sekolah dasar.

Dari keseluruhan proses identifikasi, diperoleh beberapa isu lingkungan yang mendesak untuk segera ditangani. Pertama, pengelolaan sampah yang belum optimal, di mana sebagian besar sampah masih bercampur antara organik, plastik, dan kertas tanpa adanya pemilahan maupun pemanfaatan kembali. Kedua, keterbatasan bahan ajar kontekstual tentang literasi lingkungan, di mana sebagian besar guru masih mengandalkan buku teks umum yang kurang sesuai dengan isu nyata yang dihadapi sekolah.

Temuan ini kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan program serta pemilihan tema untuk buku saku edukasi lingkungan. Agar terjadi pemahaman yang seragam, tim pengabdian juga melakukan sosialisasi program kepada anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Sartika, yang menjadi wadah koordinasi guru sekolah dasar di wilayah tersebut. Sosialisasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang tidak hanya bersifat individual, tetapi terintegrasi dengan jaringan guru di tingkat gugus sekolah.

### 2. Tahap Pelatihan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses pengabdian yang berfokus pada pemberian materi dasar kepada guru-guru sekolah dasar. Materi yang disajikan mencakup dua pokok utama, yaitu (1) rancang bangun proyek edukasi lingkungan berkelanjutan dalam deep learning, (2) dan buku saku media pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya. Proses penyampaian materi dilakukan secara variatif agar tidak bersifat satu arah, melainkan lebih partisipatif. Selanjutnya, diskusi kelompok difasilitasi untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru terkait isu lingkungan di sekolah masing-masing. Media digital, seperti PowerPoint dimanfaatkan untuk

memperkuat visualisasi dan memberikan contoh nyata penerapan pendidikan berkelanjutan di sekolah lain. Dokumentasi saat pemberian materi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh tim pengabdian

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menunjukkan antusiasme tinggi sepanjang sesi. Antusiasme ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam bertanya, menanggapi materi, hingga berbagi praktik pembelajaran yang pernah dilakukan. Pertanyaan yang muncul umumnya berkisar pada bagaimana cara mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pembelajaran tematik tanpa menambah beban kurikulum, serta bagaimana menilai hasil proyek siswa secara objektif. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa materi yang diberikan memang sesuai dengan kebutuhan nyata guru.

Selain itu, guru juga memberikan umpan balik bahwa penyampaian materi melalui kombinasi teori, diskusi, dan media digital membuat mereka lebih mudah memahami keterkaitan antara SDGs, isu lingkungan lokal, dan rancang bangun proyek seperti buku saku. Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual guru terhadap pendidikan berkelanjutan merupakan prasyarat penting dalam integrasi isu lingkungan ke dalam pembelajaran (Marinette, 2020). Tanpa pemahaman yang memadai, guru cenderung kesulitan merancang pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada keberlanjutan (Ananda et al., 2025). Oleh karena itu, tahap pelaksanaan dapat dikatakan berhasil membuka wawasan guru sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terkait lingkungan yang berkelanjutan.

### 3. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan merupakan bagian penting untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan produk yang dihasilkan. Setelah mengikuti sesi pelatihan, tim pengabdian tidak langsung melepas guru begitu saja, melainkan memberikan pendampingan intensif agar proses penyusunan buku saku edukasi lingkungan berjalan sesuai dengan standar pedagogis dan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Pendampingan dilakukan melalui beberapa kegiatan utama. Pertama, bimbingan penyusunan konten, di mana guru diarahkan untuk mengembangkan narasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, sekaligus menyesuaikan topik dengan isu lingkungan lokal yang telah teridentifikasi pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini guru mulai merancang dan menulis buku saku dengan menggunakan lembar kerja guru sebagai panduan praktis dalam pengerjaan. Tahap pendampingan dapat dilihat pada Gambar 2.





Gambar 2. Pendampingan guru dalam merancang buku saku

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pendampingan ini mendorong guru menjadi lebih reflektif terhadap praktik mengajar mereka. Guru menyadari bahwa literasi lingkungan tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk pengetahuan semata, tetapi perlu diwujudkan melalui media kontekstual yang hidup dan dekat dengan realitas siswa. Temuan ini memperkuat prinsip *participatory education*, yakni bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan akan lebih kuat apabila melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa sebagai aktor utama dalam pembelajaran.

#### 4. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilaksanakan melalui angket kepuasan dan wawancara singkat. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan guru relatif tinggi, terutama pada aspek relevansi materi, kejelasan metode, dan manfaat praktis buku saku sebagai media pembelajaran. Namun, beberapa guru menyampaikan kendala dalam penguasaan perangkat digital, sehingga perlu adanya bimbingan lanjutan terkait penggunaan aplikasi desain. Evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan guru, tetapi keberlanjutan program perlu difasilitasi melalui pendampingan berkelanjutan. Hasil evaluasi pelatihan berdasarkan kuesioner dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil evaluasi pelatihan

Aspek yang Dievaluasi	Skor (%)
Kegiatan terlaksana sesuai jadwal.	91
Panitia responsif dan melayani dengan baik.	93
Materi sesuai tema projek edukasi lingkungan.	94
Informasi kegiatan jelas dan tepat waktu.	88
Sarana prasarana memadai dan mendukung.	95
Materi menambah pengetahuan literasi lingkungan.	92
Materi relevan dengan kebutuhan guru.	90
Kegiatan meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru.	91
Konsumsi memadai dan mendukung kenyamanan.	93
Kegiatan mendukung profesionalisme guru.	85
Pelatihan mendorong kolaborasi dan berbagi pengalaman.	92
Guru termotivasi melibatkan siswa dalam projek.	89
Guru lebih percaya diri menyusun buku saku.	91
<b>Total</b>	<b>91,08%</b>

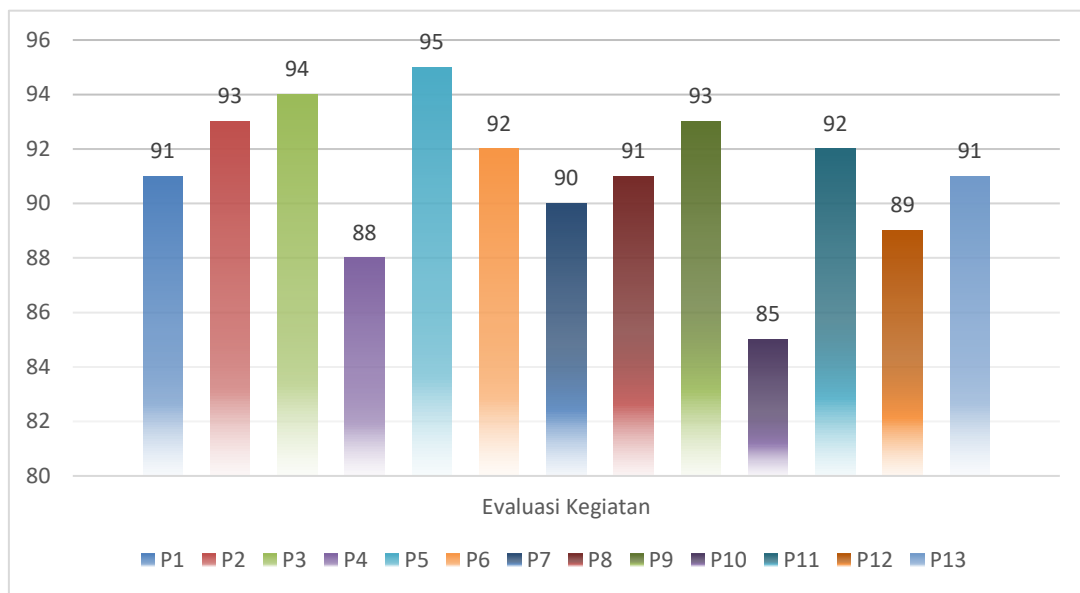
Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan pembuatan buku saku edukasi lingkungan berbasis potensi lokal, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memperoleh respons yang sangat positif dari para peserta. Aspek kesesuaian jadwal kegiatan mendapat skor 91%, menunjukkan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Panitia dinilai sangat responsif dengan skor 93%, sehingga peserta merasa terlayani dengan baik selama pelatihan.

Dari sisi substansi, materi pelatihan mendapatkan apresiasi tinggi. Keselarasan materi dengan tema projek edukasi lingkungan memperoleh skor 94%, sementara penambahan pengetahuan terkait literasi lingkungan, pendekatan kontekstual, dan rancang bangun projek mencapai 92%. Selain itu, relevansi materi dengan kebutuhan guru dinilai cukup tinggi dengan skor 90%. Hal ini menegaskan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan konteks nyata yang dihadapi guru dalam pembelajaran di sekolah. Sarana

dan prasarana pelatihan juga dianggap sangat memadai dengan skor 95%, menjadi aspek dengan skor tertinggi dalam evaluasi. Sementara itu, aspek penyampaian informasi kegiatan mendapatkan skor 88%, yang relatif lebih rendah dibanding aspek lain, sehingga menjadi catatan untuk perbaikan di masa mendatang.

Aspek lain seperti peningkatan pemahaman dan kompetensi guru (91%), motivasi guru untuk melibatkan siswa (89%), serta rasa percaya diri dalam menyusun buku saku (91%) menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kepercayaan diri peserta. Konsumsi selama kegiatan juga dinilai baik dengan skor 93%, mendukung kenyamanan peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Meski demikian, aspek dukungan terhadap profesionalisme guru memperoleh skor 85%, menjadi yang terendah dalam evaluasi. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar guru lebih terfasilitasi dalam mengintegrasikan hasil pelatihan ke dalam praktik profesional sehari-hari.

Secara keseluruhan, rata-rata skor yang diperoleh adalah 91,08%, yang termasuk kategori sangat baik. Artinya, pelatihan ini berhasil memenuhi tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas guru sekolah dasar dalam merancang proyek edukasi lingkungan berkelanjutan berbasis potensi lokal. Hasil ini dapat di visualisasikan pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Hasil evaluasi kegiatan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa kombinasi antara pelatihan konseptual, praktik berbasis proyek, dan pendampingan intensif mampu menghasilkan produk nyata berupa buku saku edukasi lingkungan berbasis potensi lokal. Produk ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya membangun literasi lingkungan siswa SD sejak dini. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berbasis kontekstual lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan sikap ramah lingkungan pada anak usia sekolah dasar (Arif & Mau, 2025; Saputra et al., 2025; Adinata & Setiawan, 2024; Junaidi & Utama, 2025, Barokah et al., 2025). Dokumentasi dari kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Foto bersama dengan peserta

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemberdayaan guru SD untuk merancang proyek edukasi lingkungan berkelanjutan sebagai langkah nyata menuju SDGs di Indragiri Hulu berhasil dilaksanakan secara terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki antusiasme tinggi dan mampu meningkatkan kapasitasnya dalam memahami konsep literasi lingkungan, merancang proyek edukasi berkelanjutan, serta mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pembelajaran. Produk nyata berupa buku saku edukasi lingkungan yang dihasilkan guru menjadi bukti keberhasilan program ini. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini memperoleh rata-rata skor 91,08% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, serta motivasi guru dalam merancang proyek pembelajaran berbasis lingkungan. Namun, aspek penguasaan perangkat digital dan dukungan terhadap profesionalisme guru masih memerlukan tindak lanjut melalui pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberi dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi nyata dalam upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui pendidikan dasar yang berorientasi pada keberlanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini, kami menyadari bahwa keberhasilan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada DIPA LPPM Universitas Riau melalui Nomor Kontrak 29319/UN19.5.1.3/AL.04/2025 yang telah memberikan dukungan finansial. Kami juga menghargai partisipasi aktif dan antusiasme para guru yang tergabung dalam KKG Gugus Sartika. Penghargaan setinggi-tingginya kami berikan kepada tim pengabdian yang telah bekerja keras merancang dan melaksanakan kegiatan ini dengan penuh dedikasi. Selain itu, kami mengapresiasi semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti bagi kelancaran kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, T., & Setiawan, J. B. (2024). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Menumbuhkan Kesadaran Konservasi pada Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 1(3), 35–40.
- Alpusari, M., Copriady, J., & Anggriani, M. D. (2024). Motivasi Guru SD dalam Pelatihan Pembuatan Buku Berbasis Kearifan Lokal Indragiri Hulu. *Journal of Human And Education*, 4(5), 317–324.
- Alpusari, M., Saam, Z., Isjoni, & Nofrizal. (2024). Rantau Baru Village: An Eco-Socio-Educational Model for Environmental Management in Fishing Communities. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(2), 421–431. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190202>
- Ananda, R., Oktavia, D. T., Febriani, F., Wulandari, W., & others. (2025). Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dan Permasalahannya Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Telaah Kritis Terhadap Pemahaman, Praktik, Dan Dukungan Sistemik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 392–403.
- Arif, M., & Mau, Y. B. (2025). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Menanamkan Nilai

- Kebersihan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Transformasi*, 11(September), 234–243.
- Barokah, R. G. S., Mulyani, E. A., Alpusari, M., Anggriani, M. D., Guslinda, G., Hermita, N., & Munjiantun, M. (2025). Sustainable Waste Management melalui Eco-Entrepreneurship: Pelatihan untuk Mengubah Sampah Menjadi Berkah. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 536–545. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.207>
- Haya, F., Nisa, K., Ladipasa, R. F., Suriani, A., & Media, A. (2025). Pembelajaran tentang Ekosistem dan Keseimbangan Alam : Meningkatkan Kesadaran Siswa SD tentang Pentingnya Konservasi Alam dan Lingkungan. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v3i2.498>
- Idrus. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Junaidi, & Utama, A. A. (2025). Penerapan Pendidikan Konservasi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Tambora*, 9(2), 68–73.
- Mahmud Alpusari, Barokah, R. G. S., Anggriani, M. D., Mulyani, E. A., Fatmawilda, & Amenda, A. (2025). Designing Sustainable Environmental Education: Analyzing Indonesian Teachers' Needs Using MDS Rappfish. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 58(1), 104–116. <https://doi.org/10.23887/jpp.v58i1.86631>
- Marinette, B. (2020). Instructional Leadership and Curriculum Implementation. *International Journal of Education and Research*, 8(4).
- Marissa, N. (2022). Pengaruh sikap belajar siswa terhadap prestasi belajar geografi siswa. *Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 32–45.
- Mulyani, E., Fauza, N., Charlina, C., Putra, Z. H., Hadriana, H., Novianti, R., & Barokah, R. G. S. (2024). Persepsi Guru dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 290–297. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1786>
- Muyasaroh, S. (2019). Pengelolaan Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i1.58>
- Rosyidah, T. H. (2025). Peran Strategis Guru dalam Pendidikan Cinta Lingkungan Sejak Dini untuk Pencapaian SDGs. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 63–68.
- Samsinta, D. N. O., Cahyono, A. H., & Andriyant, A. (2025). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Peduli Lingkungan Kepada Siswa Kelas II SDI Nurul Huda. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 232–239.
- Saputra, T. A., Baharudin, & Muchsin Afriyadi, M. (2025). Implementasi Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Studi Kasus SD Alam Lampung. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 1–21.
- Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 69–76. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0009>
- Sutarjo, S., Bahrum Kamil, A., Ma'shum, S. M., Haifa Zahra, W., & Irvi Nurul Husna, A. (2025). Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Literasi Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks Multimodal. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 11–23. <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/sivitas/article/view/2205>
- Zharfana, A. N., & Nugroho, R. (2024). Upaya Menanamkan Kesadaran Lingkungan melalui Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya. *J+ PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 348–359. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/45188>